

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini menurut UU sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 14 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa batasan anak usia dini di Indonesia adalah dari lahir samapi usia enam tahun. Melihat rentan usia anak TK berkisar antara empat sampai enam tahun, maka pendidikan TK termasuk pendidikan anak usia dini.

PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah bangsa (Suyanto, 2005:5). Usia dini merupakan saat yang sangat berharga untuk menanamkan nilai nasionalisme, moral, agama, etika, dan sosial yang berguna untuk kehidupannya. Interaksi anak dengan benda dan orang lain diperlukan untuk belajar agar anak mampu mengembangkan kepribadian, watak dan akhlak mulia.

Purwaningsih (2011:7) mengatakan pendidikan sudah seharusnya dimulai pada usia dini, stimulasi dini sangat diperlukan guna memberi rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak yang mencakup penanaman nilai-nilai dasar (agama dan budi pekerti), pembentukan sikap (disiplin dan kemandirian), pengembangan kemampuan dasar (berbahasa, motorik, kognitif), dan sosial. Sosialisasi merupakan suatu proses yang muncul dimana anak belajar tentang diri sendiri dan membangun serta merawat pertemanannya dengan orang lain. Untuk memberi rangsangan anak agar mampu bersosial maka anak dapat diajak bermain bersama dengan teman sebayanya. Marsitoh (2009:2.15) mengatakan

“Perkembangan kemampuan sosial anak merupakan hasil belajar, bukan hanya sekedar hasil dari kemampuan”.

“Perkembangan kemampuan sosial meliputi dua aspek penting yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial” (Suyanto, 2005: 69). Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak dalam beradaptasi di lingkungan sosialnya, sedangkan tanggung jawab sosial di tunjukkan oleh komitmen anak terhadap tugas-tugasnya. Cara anak melakukan interaksi sosial di sebut dengan sosialisasi. Dalam Eprilia (2010:33) Syamsuddin berpendapat bahwa “sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial” sedangkan Hurlock berpendapat bahwa “sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai ataupun harapan sosial”.

Aktivitas bermain bagi anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya. Eprilia (2010:35) mengatakan bahwa “Bermain mendorong anak untuk meninggalkan pola pikir egosentrisnya”. Menurut Vygotsky (dalam Marsitoh, 2009:5.9) “Ketika anak bermain dan berkata dengan kelompok atau dengan guru dan dengan orang dewasa lainnya, mereka mengembangkan, merubah, dan menafsirkan ide-idenya”. Pembelajaran anak usia dini menggunakan esensi bermain yang meliputi perasaan senang, demokratis, aktif, tidak terpaksa, dan merdeka. Suyanto mengatakan “Dengan bermain dengan anak lain, anak akan mengembangkan kemampuan memahami perasaan, ide, dan kebutuhan orang lain yang merupakan dasar dari kemampuan sosial” (2005: 122). “Melalui bermain anak disadarkan bahwa ia harus siap bermasyarakat sebagai syarat untuk menyelenggarakan hubungan antar pribadi di kemudian hari” (Montolalu, 2009:1.17).

Permainan kooperatif melibatkan interaksi sosial dalam satu kelompok. Menurut Suprijono (2013:55) istilah “kooperatif” memiliki makna menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar. Permainan kooperatif meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru, dimana guru menetapkan

tugas, menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Kemampuan sosial pada anak usia 5-6 tahun dianggap penting karena periode ini merupakan tahap perkembangan kritis. Kemampuan sosial diperlukan untuk dapat berinteraksi dengan orang dan lingkungan sekitar. Pada hakikatnya manusia termasuk makhluk sosial yang tak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Seseorang yang kurang memiliki kemampuan sosial ditandai dengan rendahnya kualitas dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki kecemasan yang tinggi dan kurang mempunyai pengalaman sosial sehingga sering merasa kesepian, tidak bahagia, menarik diri dan agresif. Jika anak kurang memiliki kemampuan sosial, maka anak akan di jauhi oleh teman sebaya dan akan di kucilkan oleh lingkungan sekitar.

Menurut tingkat pencapaian anak usia 5-6 tahun, kemampuan sosial yang harus dicapai antara lain yaitu bermain dengan teman sebaya, berbagi dengan orang lain, bersikap kooperatif dengan teman, dan mengenal tata karma, sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Faktanya yang ada di TK Pertiwi 2 Gedangan adalah anak kelompok B di TK Pertiwi 2 Gedangan hanya sebagian kecil saja yang mampu mencapai tingkat perkembangan tersebut, masih banyak anak yang masih kurang mampu mencapai tingkat perkembangan yang telah disebutkan.

Salah satu permasalahan sosial bagi anak kelompok B di TK Pertiwi 2 Gedangan tersebut adalah anak pada umumnya kurang dalam bersosialisasi dengan teman sebaya. Di sekolah anak lebih cenderung senang bermain sendiri pada saat pembelajaran berlangsung maupun pada saat istirahat. Hal ini disebabkan karena pembelajaran dikelas lebih sering menggunakan pendekatan kompetitif (persaingan) daripada berkelompok. Selain itu sebagian besar orang tua siswa di TK ini bekerja sebagai pedagang. Setelah pulang dari sekolah anak diajak orang tuanya berdagang ke pasar sampai sore, sehingga waktu bertemu dan bermain anak dengan

teman sebayanya kurang. Anak lebih banyak bertemu dengan teman sebayanya saat di sekolah daripada di rumah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dilakukan penelitian yang berjudul “Mengembangkan Kemampuan Sosial Melalui Permainan Kooperatif Anak kelompok B di TK Pertiwi 2 Gedangan tahun Ajaran 2015/2016”.

B. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi permasalahan supaya dapat diatasi secara mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Banyak permainan yang melatih kemampuan sosial anak. Agar penelitian ini lebih terarah, maka permasalahan dibatasi pada aspek-aspek yang menjadi focus pada penelitian yaitu :

1. Kemampuan sosial anak dibatasi pada kemampuan sosial di sekolah.
2. Permainan kooperatif yang di gunakan adalah bermain peran.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah apakah permainan kooperatif dapat mengembangkan kemampuan sosial anak kelompok B di TK Pertiwi 2 Gedangan tahun ajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah :

1. Tujuan umum
Mengembangkan kemampuan sosial anak di TK Pertiwi 2 Gedangan.
2. Tujuan khusus
Mengembangkan kemampuan sosial anak melalui permainan kooperatif di TK Pertiwi 2 Gedangan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini tentang penggunaan Permainan kooperatif terhadap mengembangkan kemampuan sosial anak kelompok B.
- b. Menambah referensi bagi guru dalam mengembangkan kemampuan sosial anak melalui permainan kooperatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini diharapkan anak TK kelompok B dapat mengembangkan kemampuan sosial melalui permainan kooperatif.

b. Bagi Guru

Dengan penelitian ini diharapkan guru mendapat referensi metode permainan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak.

c. Bagi Sekolah

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam usaha mengembangkan kemampuan sosial anak.